

Strategi Peningkatan Pendapatan Masyarakat Pesisir dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup

Caesa Rifandini Leksono Putri

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

caesarifandini@gmail.com

Abstract

Work as a fisherman is dependent on marine resources. However, coastal communities still live in poverty and the increasingly sharp inequality is very prominent in fishing communities, where a group of people really enjoy the results of fish resources. This group is those who have modern fishing gear such as trawlers and the like that are supported by a mountain of protection and permits. On the other hand, most of them, namely traditional fishermen, still live in poverty. Efforts to build and improve the quality of life of all citizens of the nation, including fishermen, both socially, economically and are our common goals. This study will discuss how the strategy of increasing the income of coastal communities in meeting the needs of life. These strategies 1) Build and strengthen social institutions that are owned or existing in the community and develop the quality of human resources. 2) Assistance from the government for coastal communities Until now, the government has actually disbursed programs to overcome fishermen's poverty, such as aid package programs such as Small Investment Credit (KIK), Permanent Working Capital Credit (KMKP) and Bimas credit as mentioned above. . 3) Role of Extension Institutions Community empowerment efforts are expected to be able to play a role in improving the quality of human resources, especially in the form and change people's behavior to achieve a better standard of living. Poverty that occurs in traditional fishermen is caused by 3 (three) very influential factors, namely: 1) the quality of human resources 2) Economic factors; and 3) institutional factors. Poverty in coastal communities is natural and cultural poverty, consumptive lifestyles and the existence of the influence of prevailing customs and cultures. Lazy attitude is characterized by low utilization of free time when not going to sea. Fishermen prefer to use their free time with activities that are less economically productive.

Keywords: Coastal Communities, Increased Income, Fishermen Poverty.

Abstrak

Pekerjaan sebagai nelayan memiliki ketergantungan terhadap sumber daya kelautan. Tetapi masyarakat pesisir masih hidup dalam kemiskinan dan

Kesenjangan juga ketimpangan yang kian menajam sangat menonjol pada masyarakat nelayan, dimana sekelompok masyarakat sangat menikmati hasil sumber daya ikan. Kelompok ini adalah mereka-mereka yang memiliki alat tangkap ikan modern seperti pukat dan sejenisnya yang didukung oleh segunung proteksi dan perizinan. Di sisi lain sebahagian besar yaitu nelayan tradisional, tetap hidup dalam kemelaratan. Usaha membangun dan meningkatkan kualitas hidup seluruh warga bangsa termasuk para nelayan baik secara sosial, ekonomi maupun sudah merupakan tujuan kita bersama. Dalam penelitian ini akan membahas bagaimana strategi peningkatan pendapatan masyarakat pesisir dalam memenuhi kebutuhan hidup. Strategi tersebut 1) Membangun dan memperkuat kelembagaan sosial yang dimiliki atau yang ada pada masyarakat dan mengembangkan kualitas SDM. 2) Bantuan dari pemerintah untuk masyarakat pesisir Sampai saat ini, sebenarnya pemerintah telah mengucurkan program untuk mengatasi kemiskinan nelayan, seperti program paket bantuan seperti Kredit Investasi kecil (KIK), Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP) dan kredit Bimas seperti yang telah disebutkan di atas. 3) Peranan Lembaga Penyuluhan Upaya pemberdayaan masyarakat diharapkan mampu berperan meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama dalam bentuk dan merubah perilaku masyarakat untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Kemiskinan yang terjadi pada nelayan tradisional disebabkan oleh 3 (tiga) faktor yang sangat berpengaruh, yaitu: 1) faktor kualitas sumber daya manusia 2) Faktor ekonomi; dan 3) faktor kelembagaan. Kemiskinan pada masyarakat pesisir adalah kemiskinan natural dan kultural, gaya hidup konsumtif dan keberadaan pengaruh budaya adat istiadat yang berlaku. Sikap malas ditandai dengan rendahnya pemanfaatan waktu luang saat tidak turun melaut. Nelayan lebih suka memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang kurang produktif secara ekonomi

Kata Kunci: Masyarakat Pesisir, Peningkatan Pendapatan, Kemiskinan Nelayan.

PENDAHULUAN

Secara kewilayahan Indonesia memiliki luas wilayah yurisdiksi nasional $\pm 7,8$ juta km^2 dengan dua pertiga wilayahnya adalah laut seluas $\pm 5,9$ juta km^2 , yang mencakup Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) seluas $\pm 2,7$ juta km^2 dan Laut Wilayah, perairan kepulauan serta perairan pedalaman seluas $\pm 3,2$ juta km^2 .¹ Kawasan perairan yang luas dan kekayaan sumber daya perikanan dan kelautan yang melimpah ternyata belum 100 persen dioptimalkan oleh nelayan di Indonesia. Belum lagi

¹ Sadaraianto Sadaraianto, Syaiful Anwar, dan Purwanto Purwanto, "Pengaruh Pemberdayaan Wilayah Maritim dan Pelatihan Nelayan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Dalam Rangka Mengoptimalkan Strategi Pertahanan di Desa Gisik Cemandi Kabupaten Sidoarjo," *Strategi Perang Semesta* 4, no. 3 (7 Desember 2018): 2, <http://139.255.245.7/index.php/SPS/article/view/289>.

adanya berbagai problematika terus melingkari kehidupan nelayan di Negeri ini.

Pekerjaan sebagai nelayan memiliki ketergantungan terhadap sumber daya kelautan. Ketergantungan tersebut disatu sisi menguntungkan karena ditunjang oleh sumber daya laut yang melimpah. Akan tetapi kondisi perairan laut yang berubah-ubah tidak menjamin nelayan dapat memperoleh hasil tangkapan ikan setiap waktu dengan jumlah yang banyak, sehingga di dalam pekerjaan nelayan juga dikenal istilah masa paceklik. Keadaan ini menjadi permasalahan bagi nelayan, di samping sumber daya perikanan yang sifatnya milik bersama menyebabkan persaingan dalam penangkapan ikan antar sesama nelayan itu sendiri. Sehingga nelayan dalam pekerjaannya dihadapkan pada permasalahan yang berasal dari faktor alam maupun lingkungan sosial yang menempatkan mata pencaharian ini menjadi rentan terhadap kemiskinan.

Kesenjangan dan ketimpangan yang kian menajam sangat menonjol pada masyarakat nelayan, dimana sekelompok masyarakat sangat menikmati hasil sumber daya ikan. Kelompok ini adalah mereka-mereka yang memiliki alat tangkap ikan modern seperti pukat dan sejenisnya yang didukung oleh segunung proteksi dan perizinan. Di sisi lain sebahagian besar yaitu nelayan tradisional, tetap hidup dalam kemelaratan.

Hal tersebut diperlukan strategi yang signifikan. Dan bahwa sebagaimana diketahui BPS, tahun 2013 bahwa jumlah nelayan tradisional di Indonesia turun dari 1,6 juta menjadi 864 rumah tangga nelayan tradisional.²

Bagaimana halnya dengan nelayan yang menggantungkan hidupnya dari laut? Kenyataan menunjukkan bahwa kehidupan para nelayan di Indonesia tetap melarat dan miskin. Padahal mata pencaharian sebagai nelayan menempati urutan kedua setelah pertanian. Itu berarti sebagian besar rakyat kita berprofesi sebagai nelayan (di samping sebagai petani). Ketidakberdayaan nelayan-nelayan kita untuk meningkatkan kehidupan sosial dan ekonominya disebabkan oleh berbagai faktor antara lain a) pendidikan, pengalaman dan keterampilan yang kurang, b) ketiadaan modal untuk membeli alat tangkap ikan yang jauh lebih modern, c) sistem penangkapan ikan tradisional yang hanya mengandalkan perahu-perahu kecil atau sampan. Keterbatasan alat tangkap ini menyebabkan mereka

² "Badan Pusat Statistik," diakses 29 Oktober 2021, <https://www.bps.go.id/subject/56/perikanan.html>.

tidak mampu masuk ke wilayah laut yang lebih jauh dan dalam, d) mereka tidak mampu bersaing dengan nelayan-nelayan yang memiliki modal besar dan mengoperasikan alat tangkap ikan modern dengan sistem kerja yang modern pula, e) belum maksimalnya intervensi pemberdayaan dari luar (dalam hal ini pemerintah atau lembaga-lembaga swasta yang memiliki kepedulian terhadap kehidupan kaum nelayan dsb.³

Maka dari permasalahan diatas, dibutuhkan perhatian lebih dari masyarakat dan pemerintah demi mewujudkan peningkatan pendapatan dari nelayan-nelayan tradisional, agar dapat bertahan hidup. Juga bagaimana usaha membangun dan mengembangkan rasa percaya diri dan potensi-potensi masyarakat nelayan masih harus diperjuangkan secara terus menerus. Usaha membangun dan meningkatkan kualitas hidup seluruh warga bangsa termasuk para nelayan baik secara sosial, ekonomi maupun sudah merupakan tujuan kita bersama. Dalam penelitian ini akan membahas bagaimana strategi peningkatan pendapatan masyarakat pesisir dalam memenuhi kebutuhan hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Studi literatur merupakan serangkaian kegiatan mengenai metode pengumpulan literasi pustaka, membaca juga mencatat, serta mengelola setiap bahan penelitian. Dalam teori.

Danial dan Warsiah, studi literatur merupakan suatu penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan beberapa buku-buku, lalu majalah yang terkait dengan permasalahan juga tujuan penelitian. Teknik ini dilaksanakan dengan adanya tujuan untuk mengemukakan berbagai teori-teori yang dapat dikatakan relevan dengan rumusan permasalahan yang ketika ini dihadapi/diteliti sebagai sebuah bahan rujukan yang ada dalam pembahasan hasil dari penelitian ini. Definisi yang lain mengenai studi literatur yaitu untuk mencari referensi serta teori yang dikategorikan relevan dengan kasus dan/atau rumusan permasalahan yang telah ditemukan. Selanjutnya, referensi terkait dapat ditemukan dari buku, atau jurnal. Dapat juga dari artikel dari laporan penelitian, juga situs-situs yang ada di internet. Secara keseluruhan, studi literatur merupakan cara dalam menyelesaikan permasalahan dengan

³ Dr Hasriyanti M.Pd S. Si, *Model Pemberdayaan Rumah Tangga Pesisir* (ciptapublishing, t.t.), 2.

menelusuri berbagai sumber-sumber tulisan atau referensi yang pernah dimuat sebelumnya. Dengan arti kata lain, istilah studi literatur tersebut juga dapat dikatakan sangat familiar dengan istilah studi pustaka. Dalam suatu penelitian yang akan dijalankan, haruslah⁴

DEFINISI ISTILAH

1. Pengembangan Masyarakat

Gagasan *community development* (pengembangan masyarakat) muncul dalam diskursus keilmuan sebagai sebuah respons terhadap banyaknya masalah yang dihadapi umat manusia pada akhir abad ke-20. Beberapa ahli menyatakan, pengembangan masyarakat merupakan penjelmaan dari sebuah format politik baru pada awal abad ke-20. Pengembangan masyarakat mulai tumbuh sebagai sebuah gerakan sosial pada tahun 1970-an menyusul mulai bangkitnya kesadaran progresif dari sebagian komunitas internasional untuk memberi perhatian terhadap kebutuhan layanan kesejahteraan bagi orang-orang lemah (*disadvantage*), menerima model kesejahteraan redistributif secara radikal, memberlakukan model kewarganegaraan aktif, dan memberi ruang bagi partisipasi warga dalam proses pembangunan (*participatory model*).⁵

2. Pendapatan

Pendapatan yaitu jumlah barang dan jasa yang memenuhi tingkat hidup masyarakat, dimana dengan adanya pendapatan yang dimiliki masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan rata-rata yang dimiliki oleh setiap jiwa disebut juga dengan pendapatan perkapita serta menjadi tolak ukur kemajuan atau perkembangan ekonomis. Pendapatan dikelompokkan menjadi 3 yaitu :

- a. pendapatan sektor formal, yaitu semua penghasilan baik berupa uang atau barang yang sifatnya reguler dan diterima sebagai balas jasa sektor formal.
- b. Pendapatan sektor informal, yaitu segala pendapatan atau penghasilan dari sektor informal, baik berupa uang atau barang yang diterima sebagai balas jasa sektor informal.
- c. Pendapatan sektor subsisten, yaitu pendapatan yang diterima dari

⁴ Nita Andriani, "Strategi Komunikasi Bisnis Mini Market Islam Sebagai Pendidikan Kemandirian Santri," *Jurnal Al-Hikmah* 18, no. 2 (1 Oktober 2020): 160, <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i2.32>.

⁵ Dr Zubaedi M.Pd M. Ag, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik* (Kencana, 2016), 58.

produksi sendiri kemudian dikonsumsi sendiri tanpa melalui pasar.⁶

3. Kemiskinan

Kemiskinan menggambarkan kondisi ketiadaan kepemilikan dan rendahnya pendapatan, atau secara lebih rinci menggambarkan suatu kondisi tidak dapat terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, yaitu pangan, papan, dan sandang. Beberapa definisi menggambarkan kondisi ketiadaan tersebut. Salah satunya adalah definisi kemiskinan yang digunakan BPS, yang menjelaskan kemiskinan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak.⁷

4. Nelayan

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan binatang atau tanaman air dengan tujuan sebahagian atau seluruh hasilnya untuk dijual. Orang yang melakukan pekerjaan, seperti membuat perahu, jaring, mengangkut alat tangkap beserta perlengkapannya perahu/kapal, dan mengangkut ikan, tidak termasuk sebagai nelayan. Demikian juga istri, anak dan anggota keluarga yang lain tidak termasuk sebagai nelayan.

5. Masyarakat Pesisir

Konsep mengenai masyarakat pesisir (pantai) dapat didekati melalui upaya pemanfaatan sumber daya alam oleh penduduknya dan kompleksitas perwujudan budaya masyarakat. Berdasarkan hasil penelaahan dasar (baseline study) yang dilakukan oleh Fachruddin, dkk. (dalam Razak, 2010) beberapa tipe desa-desa pantai di Sulawesi Selatan melalui pendekatan pemanfaatan sumber daya alam, yaitu:

Pertama, Desa pantai tipe bahan makanan, yaitu desa-desa pantai yang sebagian besar atau seluruh penduduknya bermata pencaharian pokok sebagai petani sawah hususny padi sawah.

Kedua, Desa pantai tipe tanaman industri, yaitu desa-desa pantai yang sebagian besar atau seluruh penduduknya bermata pencaharian pokok sebagai petani tanaman industri terutama kelapa.

Ketiga, Desa pantai tipe nelayan/ empang, yaitu desa-desa pantai yang sebagian besar atau seluruh penduduknya bermata pencaharian pokok sebagai penangkap ikan laut/ pemelihara ikan darat.

⁶ Dr Ir Septi Rindawati MM S. Sos, *Strategi Peningkatan Pendapatan Nelayan* (Media Sains Indonesia, 2021), 6.

⁷ Ardito Bhinadi, *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Deepublish, 2017), 9.

Keempat, Desa pantai niaga dan transportasi, yaitu desa-desa pantai yang sepanjang tahun dapat ditempati oleh perahu-perahu layar.⁸

6. 3 Domain memajukan kehidupan bangsa

Memiliki peranan dalam memajukan kehidupan Bangsa yakni domain state (pemerintah), domain swasta (pengusaha, lembaga-lembaga privat dll) dan domain masyarakat. Ketiga domain penting ini harus bersatu padu demi mencapai tujuan yang dicita-citakan bersama yakni tercapainya suatu masyarakat yang makmur secara ekonomi, berkeadilan sosial dan bermartabat.

Pembangunan masyarakat akan berjalan pincang apabila ketiga domain penting di atas berjalan sendiri-sendiri dan berorientasi pada kepentingannya masing masing. Karena itu, sebuah pemerintahan yang baik (good governance) akan terwujud apabila sektor pemerintah, swasta dan publik bersama-sama memiliki komitmen yang sama, bekerja sama secara harmonis untuk mewujudkan sebuah masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera. Jika state (pemerintah) mendominasi skenario pembangunan sebuah masyarakat maka ia akan menjadi 'greedy state' (negara yang rakus) dimana peranan domain swasta dan masyarakat menjadi kecil. Pengalaman negara-negara yang menerapkan sistem diktator dengan menekankan dominasi State dan serba 'top down' dan berujung pada kehancuran negara- bangsa menyebabkan PBB menganggap perlu merumuskan kembali arti pembangunan masyarakat yang sebenarnya.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber daya laut yang sesungguhnya dapat memberikan kesejahteraan bagi nelayan, tetapi kenyataannya sungguh ironis karena komunitas nelayan tradisional masih hidup miskin. Program pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan seperti yang dilaksanakan sejak tahun 1980 an terutama ditujukan di daerah padat nelayan yaitu program motorisasi. Program ini berkait dengan penghapusan pukat harimau yang diarahkan untuk meningkatkan produktivitas penangkapan ikan, tetapi program tersebut tidak tepat sasaran karena relatif bertentangan dengan nelayan kecil nya. Kemiskinan yang merupakan indikator ketertinggalan masyarakat pesisir ini

⁸ M.Pd, *Model Pemberdayaan Rumah Tangga Pesisir*, 7.

⁹ *Ibid.*, 4.

disebabkan paling tidak oleh tiga hal utama, yaitu (1) kemiskinan struktural, (2) kemiskinan super- struktural, dan (3) kemiskinan kultural.¹⁰

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan karena pengaruh faktor atau variabel eksternal di luar individu. variabel-variabel tersebut adalah struktur sosial ekonomi masyarakat, ketersediaan insentif atau disinsentif pembangunan, ketersediaan fasilitas pembangunan, ketersediaan teknologi, dan ketersediaan sumber daya pembangunan khususnya sumber daya alam. Hubungan antara variabel-variabel ini dengan kemiskinan umumnya bersifat terbalik. Artinya semakin tinggi intensitas, volume dan kualitas variabel-variabel ini maka kemiskinan semakin berkurang.

Untuk mengurangi hal di atas perlunya strategi yang jitu sebagaimana Sebuah kajian baru untuk melihat strategi sosial yang digunakan masyarakat lokal setelah perubahan sosial akibat perubahan mata pencaharian dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga atau pendapatan kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan strategi sosial sebagai perspektif baru untuk bisa bertahan hidup.

Salah satu strategi yang dapat diupayakan yaitu Strategi *Agricultural Involution dan Shared Poverty*: pada pemahaman ini adalah mengubah cara berfikir masyarakat pesisir tanpa harus mengubah nilai-nilai yang telah dianut oleh masyarakat itu sendiri, misahiya tolong-menolong dalam mengatasi kemiskinan. Menurut Geertz, bahwa nelayan miskin, mengatasi kemiskinan dengan mengupayakan inovasi perikanan dengan cara mempekerjakan anggota keluarga dan kaum kerabat dalam usaha mencari ikan. Pada pandangan Geertz, bahwa dalam mengatasi kemiskinan memadati lahan pancing dengan banyak para pekerja sehingga dapat saling membantu antara satu dengan yang lain. Pada kehidupan masyarakat pesisir tidak diutamakan nilai-nilai gaya hidup, tetapi saling tolong-menolong dan melakukan pekerjaan secara kolektif salah satu cara mengurangi kemiskinan. Dengan demikian, cara yang dilakukan adalah dengan mengubah cara masyarakat pesisir dan tidak menghilangkan nilai-nilai

¹⁰ "Dampak sosial ekonomi kebijakan larangan pukot hela dan pukot tarik di pantai utara jawa | Conservation Strategy Fund," 4, diakses 1 November 2021, <https://www.conservation-strategy.org/publication/dampak-sosial-ekonomi-kebijakan-larangan-pukat-hela-dan-pukat-tarik-di-pantai-utara>.

yang telah berkembang atau dianut selama ini.¹¹

1. Faktor penurunan pendapatan

Dalam upaya pemerintah untuk meningkatkan potensi kelautan, masih banyak kendala yang begitu mendasar seperti kondisi alam dan musim. Disamping itu kondisi internal/faktor – faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan masyarakat nelayan, dimana masyarakat nelayan masih menggunakan teknologi yang tradisional, baik perahu maupun peralatan (alat tangkap), modal yang digunakan kurang, tingkat pendidikan masyarakat nelayan yang rendah, dan besarnya pengaruh peran. perahu maupun peralatan (alat tangkap), alat yang digunakan kurang, tingkat pendidikan masyarakat nelayan yang rendah, dan besarnya pengaruh peran kelambagaan terhadap masyarakat nelayan. Keadaan yang seperti ini bisa terjadi pada masyarakat nelayan dimana para nelayan tradisional ini bisa dilihat dari hasil produksi ikannya.¹²

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap belum tercapainya pengelolaan potensi sumber daya pembangunan secara optimal adalah:

- a. terbatasnya sarana dan prasarana ekonomi, seperti jalan raya, fasilitas ekonomi perikanan, dan fasilitas umum-sosial,
- b. rendahnya kualitas SDM, masyarakat belum memiliki kemampuan maksimal untuk mengelolanya demi meningkatkan kesejahteraan sosial mereka,
- c. teknologi penangkapan yang terbatas kapasitasnya,
- d. akses modal dan pasar produk ekonomi lokal yang terbatas,
- e. tidak adanya kelembagaan sosial-ekonomi yang dapat menjadi instrumen pembangunan masyarakat, dan
- f. belum adanya komitmen pembangunan kawasan pesisir secara terpadu.¹³

Dan salah satu faktor penyebab terjadi kemiskinan pada nelayan pesisir adalah akibat dari pengaruh pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Dengan demikian nelayan rentan terperangkap kedalam kemiskinan, karena tidak hanya berkait dengan masalah fluktuasi musim ikan, dan keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dan modal, tetapi

¹¹ Irwan dan Indraddin, *Strategi dan Perubahan Sosial* (Deepublish, 2016), 10.

¹² MM, *Strategi Peningkatan Pendapatan Nelayan*, 4.

¹³ Sadaraianto, Anwar, dan Purwanto, "Pengaruh Pemberdayaan Wilayah Maritim dan Pelatihan Nelayan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Dalam Rangka Mengoptimalkan Strategi Pertahanan di Desa Gisik Cemandi Kabupaten Sidoarjo," 3.

juga akses jaringan, akses perdagangan ikan dengan menentukan harga jual yang dilakukan tengkulak secara sewenang-wenang, dampak negatif modernisasi perikanan yang mendorong terjadinya pengurusan sumber daya laut secara berlebihan.¹⁴

2. Strategi yang digunakan

Oleh karena itu strategi/ upaya yang dapat dilakukan masyarakat nelayan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan tersebut agar dapat keluar dari kemiskinan dengan jalan memiliki teknologi yang baik, penggunaan modal dengan baik, pendidikan yang layak, dan peran kelembagaan masyarakat nelayan tersebut.

Dalam upaya membangun masyarakat nelayan yang kondisinya seperti di atas dan agar potensi pembangunan masyarakat bisa dikelola dengan baik, maka salah satu strategi yang harus ditempuh adalah dengan membangun dan memperkuat kelembagaan sosial yang dimiliki atau yang ada pada masyarakat dan mengembangkan kualitas SDM, dengan jalan meningkatkan wawasan pembangunan dan keterampilan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, diharapkan masyarakat secara kolektif memiliki kemampuan optimal dalam membangun wilayahnya.

Bantuan dari pemerintah untuk masyarakat pesisir Sampai saat ini, sebenarnya pemerintah telah mengucurkan program untuk mengatasi kemiskinan nelayan, seperti program paket bantuan seperti Kredit Investasi kecil (KIK), Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP) dan kredit Bimas seperti yang telah disebutkan di atas. Pada kenyataannya banyak program yang gagal dalam memberdayakan nelayan yang umumnya disebabkan kurangnya pendampingan. Kegagalan tersebut juga disinyalir karena bantuan bersifat karitatif (charity), Demikian juga kebijakan yang dikenal sebagai blue revolution yaitu tentang motorisasi perahu dan modernisasi alat tangkap yang menyebabkan meningkatnya produksi perikanan tetapi menyebabkan kalah bersaing dengan nelayan bermodal, serta meningkatnya kerusakan lingkungan karena eksploitasi sumber daya laut yang tidak beraturan. Berdasarkan pemikiran bahwa masalah kemiskinan selalu diartikan sebagai suatu kondisi ekonomi semata-mata.¹⁵

¹⁴ "KEMISKINAN NELAYAN TRADISIONAL SERTA DAMPAKNYA TERHADAP PERKEMBANGAN KUMUH | Goso | Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo," 26, diakses 1 November 2021, <https://journal.stiem.ac.id/index.php/jurman/article/view/201>.

¹⁵ "Memahami Kembali Strategi Pengentasan Kemiskinan di Indonesia sebagai Sumber Penerimaan Negara," 7, diakses 1 November 2021,

Peranan Lembaga Penyuluhan Upaya pemberdayaan masyarakat diharapkan mampu berperan meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama dalam bentuk dan merubah perilaku masyarakat untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Pemberdayaan masyarakat tidak lain adalah memberikan motivasi dan dorongan kepada masyarakat agar mampu menggali potensi dirinya dan berani bertindak memperbaiki kualitas hidupnya, melalui cara antara lain dengan pendidikan untuk penyadaran dan pemampuan diri mereka. Adapun perkembangan pemberdayaan tersebut dikenal dengan program penyuluhan.¹⁶

KESIMPULAN

Kemiskinan yang terjadi pada nelayan tradisional disebabkan oleh 3 (tiga) faktor yang sangat berpengaruh, yaitu:

- 1) faktor kualitas sumber daya manusia;
- 2) Faktor ekonomi; dan
- 3) faktor kelembagaan.

Kualitas sumberdaya yang rendah terlihat dari minimnya tingkat pendidikan, keterbatasan keterampilan yang dimiliki (keterampilan alternative) oleh nelayan Pontap. Ketidakberdayaan ekonomi nelayan terlihat dari asset-aset yang dimiliki; kepemilikan tanah, modl kerja, serta teknologi modern nelayan ketidakberdayaan dalam bidang kelembagaan di buktikan dengan lemahnya peranan lembaga dalam berperan untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya melalui kegiatan ekonomi nelayan tradisional, seperti keberadaan Koperasi Nelayan yang hanya bergerak dalam bidang simpan pinjam. Koperasi tidak melaksanakan perannya sebagai wadah dalam memasarkan hasil-hasil tangkapan nelayan dari hasil kerjanya. Keberadaan balai penyuluhan pertanian dalam bidang perikanan belum aktif memberikan solusi denngan penyuluhan yang intesif kepada warga nelayan, petugas penyuluhan lebih sering tidak berada di tempat.

Selanjutnya lembaga keuangan yang ada seperti Bank Perkreditan dan Koperasi Nelayan, tidak dapat diakses oleh nelayan karena

<https://djpb.kemenkeu.go.id/kanwil/sulteng/id/data-publikasi/berita-terbaru/2830-memahami-kembali-strategi-pengentasan-kemiskinan-di-indonesia-sebagai-sumber-penerimaan-negara.html>

¹⁶ "KEMISKINAN NELAYAN TRADISIONAL SERTA DAMPAKNYA TERHADAP PERKEMBANGAN KUMUH | Goso | Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo," 32.

persyaratan yang diberlakukan untuk mendapat pinjaman, mengharuskan nelayan untuk memberikan jaminan. Sementara jaminan itu tidak dimiliki oleh nelayan tradisional.

Bentuk Kemiskinan yang dialami oleh nelayan kemiskinan natural dan kultural. Kemiskinan natural terlihat dari banyaknya nelayan yang memiliki latar belakang sangat rendah, kualitas sumberdaya manusia yang ada belum mampu untuk diakselerasi, keberlimpahan sumber daya alam yang tersedia belum berkontribusi langsung dikarenakan keterbatasan kualitas sumberdaya manusia yang ada. Sumberdaya yang tersedia tidak mampu dikonversikan menjadi pendapatan untuk mengatasi kemiskinan yang ada. Kemiskinan kultural terlihat dari sikap malas, gaya hidup konsumtif dan keberadaan pengaruh budaya adat istiadat yang berlaku.

Sikap malas ditandai dengan rendahnya pemanfaatan waktu luang saat tidak turun melaut. Nelayan lebih suka memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang kurang produktif secara ekonomi.

Waktu senggang seharusnya bias dimanfaatkan dengan kegiatan produktif seperti bekerja sampingan. Pola hidup konsumtif yang ada bisa dikurangi dengan pembatasan gaya hidup yang boros seperti pada pemenuhan kegiatan adat dan konsumsi rokok serta kegiatan nongkrong di warung kopi disaat tidak turun melaut. maksudnya hilangkan membeli barang dan jasa yang bukan merupakan kebutuhan dasar dan mendesak. Sedangkan dari segi budaya (adat) yang berlaku adalah banyaknya acara adat yang memaksa nelayan untuk mengeluarkan biaya melebihi kemampuan pendapatannya, seperti pesta kawin, lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Nita. "Strategi Komunikasi Bisnis Mini Market Islam Sebagai Pendidikan Kemandirian Santri." *Jurnal Al-Hikmah* 18, no. 2 (1 Oktober 2020): 157–68. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i2.32>.
- "Badan Pusat Statistik." Diakses 29 Oktober 2021. <https://www.bps.go.id/subject/56/perikanan.html>.
- Bhinadi, Ardito. *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Deepublish, 2017.
- "Dampak sosial ekonomi kebijakan larangan pukut hela dan pukut tarik di pantai utara jawa | Conservation Strategy Fund." Diakses 1 November 2021. <https://www.conservation-strategy.org/publication/dampak-sosial-ekonomi-kebijakan->

- larangan-pukat-hela-dan-pukat-tarik-di-pantai-utara.
- Indraddin, Irwan dan. *Strategi dan Perubahan Sosial*. Deepublish, 2016.
- “KEMISKINAN NELAYAN TRADISIONAL SERTA DAMPAKNYA TERHADAP PERKEMBANGAN KUMUH | Goso | Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo.” Diakses 1 November 2021.
- <https://journal.stiem.ac.id/index.php/jurman/article/view/201>.
- “Memahami Kembali Strategi Pengentasan Kemiskinan di Indonesia sebagai Sumber Penerimaan Negara.” Diakses 1 November 2021.
- <https://djpb.kemenkeu.go.id/kanwil/sulteng/id/data-publikasi/berita-terbaru/2830-memahami-kembali-strategi-pengentasan-kemiskinan-di-indonesia-sebagai-sumber-penerimaan-negara.html>.
- MM, Dr Ir Septi Rindawati, S. Sos. *Strategi Peningkatan Pendapatan Nelayan*. Media Sains Indonesia, 2021.
- M.Pd, Dr Hasriyanti, S. Si. *Model Pemberdayaan Rumah Tangga Pesisir*. ciptapublishing, t.t.
- M.Pd, Dr Zubaedi, M. Ag. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Kencana, 2016.
- Sadaraianto, Sadaraianto, Syaiful Anwar, dan Purwanto Purwanto. “Pengaruh Pemberdayaan Wilayah Maritim dan Pelatihan Nelayan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Dalam Rangka Mengoptimalkan Strategi Pertahanan di Desa Gisik Cemandi Kabupaten Sidoarjo.” *Strategi Perang Semesta* 4, no. 3 (7 Desember 2018). <http://139.255.245.7/index.php/SPS/article/view/289>.